

ANALISIS IMPLIKATUR DALAM SERIAL FILM *EUMPANG BREUH*

oleh

Osyanda Rahayu^{*}, Ramli^{**}, & Rajab Bahry^{**}osyanda.rahayu@gmail.com, ramli@fkip.unsyiah.ac.id, &
rajab.bahry@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Implikatur dalam Serial Film *Eumpang Breuh*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna implikatur berbahasa Aceh dalam serial film *Eumpang Breuh*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, teknik dokumentasi dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah film *Eumpang Breuh* serial 1,5,9, dan 13. Teknik penganalisisan data menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan menganalisisnya dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa makna implikatur percakapan dalam serial film *Eumpang Breuh* yang terealisasi dengan memerhatikan konteks yang melingkupi tuturan adalah (1) bermakna menyampaikan informasi, (2) bermakna meremehkan, (3) bermakna sindiran, (4) bermakna memerintah, (5) bermakna memprotes, (6) bermakna memengaruhi, (7) bermakna meminta, (8) bermakna mengancam, (9) bermakna menyatakan kekaguman, (10) bermakna menyatakan keprihatinan, (11) bermakna menyatakan rasa sedih dan kecewa, dan (12) bermakna menyatakan kekesalan..

Kata kunci: Implikatur, makna kontekstual, *film eumpang breuh*

ABSTRACT

This study entitled "Implicature Analysis of *Eumpang Breuh* Movie ". This study aims to discover and describe the implicatures meaning of language in *Empang Breuh* Movie.. This study used descriptive qualitative method. Data collected by the technique seeing, documenting and note taking. The data source of this research is *Eumpang Breuh* movie serial 1, 5,9, and 13. The technique of analyzing data using descriptive method which is done by describing and analyzing the facts that were conducted by content analysis techniques. The results of this study prove that the meaning of conversational implicature in the *Empang Breuh* serial movie realized by considering the content which embrace the speech, namely (1) convey meaningful information, (2) underestimating (3) allusioning, (4) reigning (5) fulminating, (6) influencing, (7) requesting, (8) s threatening, (9) admiring, (10) concerning, (11) expressing sadness and disappointment (12) and frustrating

Keywords: Implicature, contextual meaning, *Eumpang Breuh* movie

^{*} Mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

^{**} Dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

Pendahuluan

Masyarakat Aceh pada umumnya sudah sangat mengenal film komedi Aceh yang berjudul *Eumpang Breuh*. Serial film *Eumpang Breuh* ini sudah sangat fenomenal di Aceh beberapa tahun belakangan. Film ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Aceh pedesaan dengan balutan komedi yang tak biasa dan dibumbui dengan kisah asmara yang manis dan menyelipkan pesan-pesan moral yang menyentuh. Serial film yang ber-*setting* di kawasan Lhoksemawe dan sekitarnya ini *booming* di pasaran dan telah diproduksi hingga 13 seri (mungkin akan terus bertambah). Film ini biasanya dirilis lewat bentuk kepingan VCD menjelang liburan Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha tiap tahunnya.

Implikatur menurut Grice (2004:45) ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Alasan penulis meneliti implikatur berbahasa Aceh dalam serial Film *Eumpang Breuh* karena permasalahan yang menjadi topik penelitian ini menarik dan penting untuk dikaji. Dalam serial film *Eumpang Breuh*, banyak ditemukan implikatur yang disampaikan dalam dialog antar tokoh. Implikatur tersebut menggambarkan tentang bahasa keseharian yang digunakan masyarakat Aceh dan kehidupan masyarakat Aceh pedesaan, dibalut sedemikian rupa dengan komedi yang diperankan oleh deretan aktor dan aktris ternama di Aceh. Selain itu, kajian terhadap analisis makna implikatur dalam perfilman sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji analisis implikatur yang terfokus pada makna implikatur yang menjadikan wacana lisan berbahasa Aceh sebagai objek penelitiannya.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apa sajakah makna implikatur

berbahasa Aceh yang terdapat dalam serial film *eumpang breuh*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna implikatur berbahasa Aceh yang terdapat dalam serial film *eumpang breuh*.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, masyarakat umum, dan jurnalis, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini diharapkan menjadi bahan dalam bidang kebahasaan dan dapat memperkaya kajian tentang sastra lisan daerah, khususnya sastra lisan berbahasa Aceh. Secara praktis, kajian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang adanya implikatur dalam bahasa Aceh yang beragam maknanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dan langkah mempertahankan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh.

Istilah implikatur dianonimkan dengan istilah eksplikatur. Secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat (eksplikatur). Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Grice (1975 dalam Brown & Yule, 1996: 31) mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Pendapat lainnya disampaikan oleh Sudaryat (2009: 125), bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan itu. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*).

Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*).

Menurut Ekky Imanjaya (2006:20) film merupakan salah satu media elektronik yang bersifat audiovisual yang tersebar di lingkungan masyarakat. Film ditonton oleh berjuta-juta orang baik orang tua, maupun anak-anak. Film juga merupakan arsip sosial yang menggambarkan keadaan zaman masyarakat pada saat ini, ini berarti film tidak terlepas dari kondisi sosial kebudayaan yang merupakan dasar dari pembuatan film tersebut. Dapat disimpulkan bahwa film merupakan cermin budaya masyarakat dari waktu ke waktu. Tokoh dalam film menggunakan tindak tutur agar dapat berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya yang dibangun dalam suatu cerita guna untuk menyampaikan informasi berupa gagasan, emosi, dan perasaan secara langsung kepada lawan tuturnya. Pada saat tokoh-tokoh di dalam film melakukan interaksi antar sesamanya dapat memungkinkan adanya makna tersirat yang diimplikasikan dari makna yang sebenarnya pada suatu percakapan dinamakan dengan implikatur.

Makna dalam kajian *implikatur* ini adalah makna kontekstual karena kajian makna dalam satuan wacana disebut dengan makna kontekstual. Makna kontekstual adalah, *pertama*, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; *kedua*, makna keseluruhan kalimat (tuturan atau ujaran) dalam konteks situasi tertentu (Chaer, 2007: 81).

Hal ini diperjelas oleh Sarwiji, (2008: 71) yang memaparkan bahwa makna kontekstual (*contextual meaning; situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran atau situasi pada waktu ujaran dipakai. Selanjutnya,

makna kontekstual didefinisikan sebagai makna kata yang sesuai dengan konteksnya. Dalam buku linguistik umum Chaer, (2003: 290) mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan, penggunaan leksem tersebut.

Dari beberapa uraian di atas maksud dari makna kontekstual dapat diartikan sebagai makna kata atau leksem yang berada pada suatu uraian atau kalimat yang dapat mengandung atau menambah kejelasan makna yang dipengaruhi oleh situasi, tempat, waktu, lingkungan penggunaan kata tersebut. Artinya munculnya makna kontekstual bisa disebabkan oleh situasi, tempat, waktu, dan lingkungan. Dengan kata lain makna kontekstual ialah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat atau tuturan. Makna kontekstual sebagai akibat hubungan antara kalimat atau ujaran dan situasi. Cummings (2007:4) menyatakan bahwa sebuah ujaran menghasilkan implikatur percakapan dalam suatu konteks tertentu bukanlah bagian dari konvensi bahasa mana pun. Justru, implikatur ini hanya dapat diperoleh dengan mengambil penalaran dari hubungan antara makna konvensional sebuah ujaran dengan konteksnya.

Konteks diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur menafsir makna tuturan. Konteks tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, teks ataupun wacana, tetapi juga bergantung pada kemampuan untuk menghasilkan penafsiran tentang keadaan emosi mitra tutur, budaya, dan keadaan emosional. Leech (1983: 13) mengemukakan bahwa konteks adalah aspek yang berhubungan dengan fisik atau latar sosial petuturan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka koefisien tentang hubungan antar-variabel. Jadi, hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan menjadi materi laporan.

Peneliti menerangkan sumber data penelitian dalam bentuk subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian merupakan pokok pembicaraan atau pokok bahasan dalam penelitian, sedangkan objek penelitian berarti hal yang dijadikan sasaran untuk diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah para pemeran dalam serial Film Aceh yang berjudul *Eumpang Breuh* serial 1,5 9 dan 13, sedangkan objek penelitian ini adalah implikatur yang terdapat dalam percakapan yang dilakukan oleh para pemeran dalam serial Film Aceh yang berjudul *Eumpang Breuh*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik dokumentasi dan teknik catat. langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan makna yang ditemukan dalam serial film *Eumpang Breuh*.
- 2) Menganalisis makna yang terdapat dalam serial film *Eumpang Breuh*.
- 3) Mengklasifikasikan data sesuai dengan makna-makna yang ditemukan dalam serial film *Eumpang Breuh*.
- 4) Membuat simpulan tentang hasil analisis atau hasil pengkajian terhadap makna implikatur berbahasa Aceh yang ditemukan dalam serial film *Eumpang Breuh*.
- 5) Menyusun laporan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian ini membuktikan bahwa makna implikatur berbahasa Aceh yang terdapat dalam serial film *Eumpang Breuh* ini berjumlah 12 makna, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang bermakna menyampaikan informasi. Contoh : (Data 4 dalam serial 1 Film *Eumpang Breuh*).

Haji Uma :(berbicara kepada Yusniar)
“Abu ka tuha, gaki ka siblah lam kubu.
 Kadang saket-saketku sinoe, soe
 nyang hiroe?”

Haji Uma mengujarkan kalimat tersebut kepada lawan tuturnya yaitu Yusniar. Dapat diketahui bahwa wujud implikturnya berupa kalimat berita (Deklaratif) yaitu pernyataan yang merupakan informasi bagi pendengarnya. Berdasarkan konteks terjadinya percakapan, maksud Haji Uma yang sesungguhnya adalah menyampaikan informasi kepada puterinya secara tersirat dengan ujaran “gaki ka siblah lam kubu” bermakna “beliau telah lanjut usia dan taksiran usianya sudah tidak lama lagi”. Hal ini diperjelas lagi oleh tuturan selanjutnya yang diujarkan oleh Haji Uma yang mengatakan “Kadang saket-saketku sinoe, soe yang hiroe?” yang artinya, “mungkin aku sakit-sakitan di sini, siapa yang akan menghiraukan?” Kalimat tersebut diujarkan oleh Haji Uma kepada puterinya yaitu Yusniar yang telah menyelesaikan studinya di Kota medan sebagai kabar yang diharapkannya dapat membuat Yusniar menetap dan mencari pekerjaan di Kota Lhokseumawe saja ditempat ia menetap daripada kembali ke Medan. Hal ini dapat dipahami oleh penonton yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama mengenai hal yang dipertuturkan. Bagi masyarakat Aceh khususnya, kata-kata tersebut sudah familiar dan umumnya masyarakat Aceh sudah mengetahui (mafhum) tentang maksud ujaran “gaki ka siblah lam kubu”.

- 2) Tuturan yang bermakna meremehkan.
Contoh : (Data 9 dalam serial 9 Film Eumpang Breuh).

Kak Bungsu : “Meuhai hai Abu, neuu dilee adak lagee-lagee nyoe pih.”
(memperlihatkan jam pemberian Joni untuk Yusniar)
Haji Uma : “Eheh, meuhai meuhai, goh lom reudok ka ditamong ie.”
Kak Bungsu : “idroen cit remeh ata gop hai abu.”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Haji Uma dengan istrinya yaitu Kak Bungsu. Dalam konteks percakapan ini meskipun Haji Uma mengujarkan “belum mendung pun sudah masuk air”, hal yang sebenarnya dimaksudkan oleh Haji Uma dapat dipahami oleh penonton. Bahwa hal tersebut diujarkan dengan maksud ia meremehkan jam tangan pemberian Joni untuk Yusniar yang sedang diperlihatkan oleh istrinya. Jadi maksud si penutur yang sebenarnya adalah jam tangan pemberian Joni untuk Yusniar itu pasti barang murahan dan pasti akan cepat rusak. Hal ini dapat dimengerti oleh lawan tutur dan penonton disebabkan karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan antara penutur dan lawan tutur yang mendasari hal yang dipertuturkan. Dapat diketahui bahwa wujud implikaturanya berupa kalimat seruan (eksklamatif) yang ditandai oleh interjeksi ‘eleh’ dalam ujaran lisan si penutur yang mengungkapkan rasa tidak suka dan remeh.

- 3) Tuturan yang bermakna menyindir.
Contoh : (Data 3 dalam serial 5 Film Eumpang Breuh).

Joni : (memperhatikan Syukur dari jauh) “Ho ijak i Syukur ban iku’uek manok?”
Syukur : “Awai beungoh sang uroe nyoe heuh?”

Tuturan tersebut merupakan diujarkan oleh Syukur kepada Joni . Dapat diketahui bahwa wujud implikaturanya berupa kalimat tanya

(interrogatif) yaitu jenis tuturan kalimat tanya retorik yang merupakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban tetapi respon yang berupa sikap orang yang ditanyai, biasanya untuk menyindir atau membuat lawan tutur berpikir. Berdasarkan konteks terjadinya percakapan, tuturan tersebut adalah sebuah sindiran yang ditujukan kepada Joni yang maknanya adalah “tumben, cepat sekali bangun pagi ini. karena biasanya Joni tidak terlihat pada jam-jam sepagi itu karena belum bangun tidur”.

Bagi yang tidak memahami konteks ujaran ini mungkin akan merasa bingung dengan ujaran Syukur tersebut terkait maksud yang sebenarnya “awai beungoh sang uroe nyoe heuh?” dan mungkin akan memaknainya sebagaimana yang diartikan secara makna konvensional kata-kata yang dipakai. Namun, tuturan tersebut dapat dipahami oleh penonton yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama mengenai hal yang dipertuturkan. Bagi masyarakat Aceh khususnya, kalimat tersebut sudah sangat familiar dan umumnya masyarakat Aceh sudah mengetahui (mafhum) dengan makna ujaran tersebut. Kalimat tersebut sering digunakan dalam konteks percakapan dengan maksud menyindir seseorang yang malas bangun pagi (terbiasa bangun kesiangan).

- 4) Tuturan yang bermakna memerintah.
Contoh : (Data 3 dalam serial 5 Film Eumpang Breuh).

Rohit : (berbicara kepada Raja) “Ka kaleung aju ideh, gara-gara si joni satu titik, rusak susu saboh belanga!”

Implikatur dalam kutipan percakapan di atas terletak pada ujaran Rohit yang dapat diketahui bahwa wujud implikaturanya berupa kalimat perintah (imperatif) yaitu jenis tuturan kalimat perintah biasa dengan maksud menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu (menyuruh Raja memukul Joni). Berdasarkan konteks terjadinya

percakapan ini, Rohit sengaja mengujarkan tuturan tersebut dengan maksud memerintah temannya yaitu Raja untuk menghajar Joni yang dianggapnya sumber masalah karena batalnya perjodohan antara Raja dengan Yusniar. Bagi yang tidak memahami konteks ujaran ini mungkin akan bingung dengan ujaran Rohit tersebut dan akan berpikir hal ini tidak berkesinambungan dengan konteks tuturan sebab arti kata “kaleung” yang sesungguhnya adalah “topang, atau cagak, atau penyangga”. Namun, tuturan tersebut dapat dipahami oleh penonton yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama mengenai hal yang dipertuturkan. Bahwa makna yang sesungguhnya dari tuturan tersebut adalah pernyataan Rohit yang maknanya memerintah Raja, “Kamu hajar saja terus, Joni lah sumber masalah yang menggagalkan semuanya”.

- 5) Tuturan yang bermakna memprotes.
Contoh : (Data 10 dalam serial 1 Film Eumpang Breuh).

Haji Uma : (berbicara kepada istrinya)
“I gata na? Bacut tapeugah haba, sit katapeutuleung rhueng aneuk. Sapeu hanjeut tapeugah.”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Haji Uma dan Kak Bungsu (istrinya) yang dapat diketahui bahwa wujud implikaturanya berupa kalimat seruan (eksklamatif) yang tidak diikuti kata seru dalam ujaran lisan si penutur. Namun, secara implisit memprotes tindakan yang dilakukan oleh lawan tuturnya. Jika tuturan tersebut diartikan serupa makna konvensional kata-kata yang dipakai, maknanya akan terasa tidak padu dengan konteks percakapan dalam adegan film. Sebab arti “sit ka tapeutuleung rhueng aneuk” adalah “memang sudah engkau tulang punggungkan anak”. Namun, berdasarkan konteks pertuturan, makna yang sebenarnya adalah Haji Uma menunjukkan emosinya dengan memprotes tindakan yang dilakukan oleh

istrinya sebab istrinya menyuruh Yusniar untuk beristirahat saja di kamar dan tidak perlu pusing memikirkan pembicaraan mereka sebelumnya tentang perjodohan antara Yusniar dan Raja.

- 6) Tuturan yang bermakna memengaruhi. Contoh : (Data 15 dalam serial 1 Film Eumpang Breuh).

Rohit : “Tapi yang tuha nyan bek teuga-teuga that ka poh, mate geuh enteuk.”

Raja : “tahamok aju keudeh bahkeuh tuha-tuha.”

Rohit : “Raja, dua lawan dua. Meunyoe ka dipeubloe, tabloe!”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Rohit dengan Raja ketika dihadang oleh Joni dan Mando di jalan. Dapat diketahui bahwa wujud implikaturanya berupa kalimat perintah (Imperatif) yaitu jenis tuturan kalimat perintah ajakan dengan maksud memengaruhi lawan bicaranya agar melakukan sesuatu. Dalam konteks percakapan ini, yang dimaksud “Meunyoe ka dipeubloe, tabloe” dalam pernyataan tersebut bukanlah bermakna “Kalau sudah dijual, kita beli!” karena pada situasi ujar Joni dan Mando tidak berjualan. Kalimat tersebut diujarkan oleh Rohit dengan maksud memengaruhi dan mengajak Raja untuk berduel dengan Mando dan Joni yang menantang mereka berkelahi. Jadi makna yang sebenarnya adalah “Kalau mereka sudah menantang, ayo kita terima saja tantangannya!”

- 7) Tuturan yang bermakna meminta.
Contoh : (Data 19 dalam serial 1 Film Eumpang Breuh).

Haji Uma : “Supoe surat nyoe? Surat camat?”

Aneuk Miet : “Kon teungku haji. Teungku haji! Ungkoh jak kana, unghoh woe gohlom.”

Haji Uma : “Peu unghoh-ungkoh? Banyak-manyak ka pemerah!”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Haji Uma dengan

seorang anak laki-laki. Dapat diketahui bahwa wujud implikturnya berupa kalimat berita (deklaratif) yaitu pernyataan yang merupakan informasi bagi lawan tuturnya. Jika kita mengkaji makna kata tersebut berdasarkan makna kata yang sebenarnya, “Ungkoh jak kana, ungohe woe gohlom” berarti ongkos perangnya sudah ada, tetapi ongkos pulangnya belum ada. Namun, dalam konteks percakapan pada data di atas makna tuturan tersebut yang sesungguhnya adalah “sebelum pergi mengantar surat tadi ia sudah diberi upah oleh si penulis surat, sekarang giliran upah dari si penerima surat”. Kalimat tersebut diujarkan oleh si anak dengan maksud meminta uang sebagai upah karena ia telah mengantarkan surat tersebut.

- 8) Tuturan yang bermakna mengancam.
Contoh : (Data 10 dalam serial 9 Film Eumpang Breuh).

Haji Uma : (berteriak kepada Him Morning dari kejauhan) “Kah eu beuh meunyo kutemeung sigoe teuk abeh igo mancong nyan ku lheut sineuk-neuk ku asah keu batee incien! Ka eu meunyo kutemeung!”

Tuturan tersebut merupakan ujaran Haji Uma yang sedang mengomel karena gagal mengejar Him Morning. Dapat diketahui bahwa wujud implikturnya berupa kalimat perintah (imperatif) yaitu jenis tuturan kalimat perintah suruhan biasa dengan maksud menyuruh lawan bicaranya agar melakukan sesuatu seperti yang diinginkan si pembicara. Namun, dalam konteks percakapan ini, maksud tuturan yang diujarkan oleh Haji Uma ini bermaksud mengancam. Maksud Haji Uma dalam pertuturan yang sebenarnya ialah menegaskan ancamannya karena ia sangat marah kepada Him Morning yang sangat lincah berlari dan tak sanggup dikejar lagi oleh Haji Uma yang terjatuh ke dalam parit. Jadi maksud si penutur yang sebenarnya adalah jika nanti ia

mendapati Him Morning, ia akan mencabut satu persatu gigi tonggos Him Morning yang kemudian akan diasah menjadi batu cincin. Pada tuturan di atas meskipun Haji Uma mengujarkan “gigi mancung”, namun makna yang sebenarnya bukanlah menyatakan gigi yang mancung melainkan gigi yang sangat maju alias tonggos. Sebab kata “mancung” lazimnya digunakan untuk menjelaskan bentuk hidung. Hal ini dapat dimengerti oleh lawan tutur dan penonton disebabkan karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan antara penutur dan lawan tutur yang mendasari hal yang dipertuturkan.

- 9) Tuturan yang bermakna menyatakan kekaguman. Contoh : (Data 13 dalam serial 1 Film Eumpang Breuh).

Rohit : “Dek Yusniar kon bungong seukee ban keumang, lee kumbang yang menggoda.”

Yusniar : “Alah abang nyoe galak that pujoe gop”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Rohit dengan Yusniar. Dapat diketahui bahwa wujud implikturnya berupa kalimat tanya (interogatif) yaitu jenis tuturan kalimat tanya tersamar yang merupakan pertanyaan yang tidak disampaikan secara langsung kepada seseorang melainkan tersirat dalam sebuah kalimat yang memancing lawan tutur memberikan respon seperti yang kalimat tanya berikan.

Jika kita mengkaji makna kata tersebut berdasarkan makna kata dalam konteks percakapan pada data di atas, “bungong seukee ban keumang, lee kumbang yang menggoda” bermakna “bunga dari pandan berduri yang baru kembang, banyak kumbang yang menggoda”. Namun, dalam konteks percakapan pada data di atas, kalimat tersebut sesungguhnya diujarkan oleh Rohit dengan maksud menyatakan kekagumannya dengan memuji Yusniar yang sangat cantik yang diibaratkan

sebagai bunga. Yusniar merupakan bunga desa yang menjadi rebutan banyak lelaki yang diibaratkan sebagai kumbang dalam tuturan tersebut.

Secara logis, penyebutan bunga dari pandan berduri tidaklah masuk akal, sebab fakta sesungguhnya menyatakan tumbuhan pandan berduri tidaklah berbunga. Akan tetapi, Rohit menyebut yusniar sebagai bunga dari pandan berduri dengan maksud Yusniar adalah wanita cantik yang sangat sulit untuk didekati karena ia memiliki Ayah yang super protektif dan pemarah yaitu Haji Uma. Oleh karena itu ia diibaratkan bunga yang dikelilingi oleh duri (bunga dari pandan berduri). Hal ini dapat dipahami oleh penonton yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama mengenai hal yang dipertuturkan.

- 10) Tuturan yang bermakna menyatakan keprihatinan. Contoh : (Data 16 dalam serial 1 Film Eumpang Breuh).

Mando : “Meunyoe jak-jak singoh, ba saka-saka, kupi-kupi keu bang joni, na deungo?”

Rohit : “oh, lakee meu’ah, kamoe hana metepeu di rumoh bang joni na ureung meuninggai.”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Rohit dengan Mando. Dapat diketahui bahwa wujud implikaturanya berupa kalimat seru (eksklamatif) yang ditandai oleh interjeksi ‘oh’ dan permohonan maaf dalam ujaran lisan si penutur yang mengungkapkan perasaan menyesal yang menunjukkan keprihatinan. Hal yang dimaksud oleh Rohit dalam percakapan tersebut hanya dapat dimengerti oleh penonton yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama mengenai hal yang dipertuturkan. Bahwa yang dimaksud “oh, lakee meu’ah, kamoe hana metepeu di rumoh bang joni na ureung meuninggai” dalam pernyataan tersebut menunjukkan mereka turut prihatin dan merasa bersalah karena tidak mengetahui bahwa di rumah Joni ada yang meninggal

dunia. Hal ini sejalan dengan budaya yang sudah melekat pada masyarakat Aceh yaitu apabila ada yang meninggal dunia, membawa gula dan kopi adalah hal yang dilakukan ketika mengunjungi rumah duka”. Oleh sebab itu tuturan Rohit merupakan jawaban yang berkesinambungan dengan ujaran Mando sebelumnya.

- 11) Tuturan yang bermakna menyatakan rasa sedih dan kecewa. Contoh : (Data 2 dalam serial 9 Film Eumpang Breuh).

(Cekli kehilangan sepeda motor) Yusniar : “Sayang keuh cekli euh?”

Cekli : “Peuhan sayang ie reuoh teuh?”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Yusniar dengan Cekli yang sedang kehilangan sepeda motornya di kebun. Dapat diketahui bahwa wujud implikaturanya berupa kalimat tanya (interogatif) yaitu jenis tuturan kalimat tanya retorik yang merupakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban tetapi respon yang berupa sikap orang yang ditanyai, untuk membuat lawan tutur berpikir.

Jika kita mengkaji makna ujaran tersebut berdasarkan arti kata-kata yang sebenarnya, maknanya adalah “bagaimana tidak sayang air keringat itu?”. Namun, dalam konteks percakapan pada data di atas, kalimat tersebut sesungguhnya diujarkan oleh Cekli ketika ia mengungkapkan kesedihannya kepada Yusniar karena kehilangan sepeda motor. Masyarakat Aceh umumnya dapat memahami bahwa makna yang sesungguhnya dari tuturan tersebut adalah pertanyaan Cekli yang diujarkan dengan maksud mengungkapkan kesedihannya mengingat sepeda motornya yang hilang. Jadi, makna ujaran tersebut yang sebenarnya adalah “bagaimana tidak disayangkan? Sepeda motor yang hilang itu adalah hasil jerih payahnya”.

- 12) Tuturan yang bermakna menyatakan kekesalan. Contoh : (Data 3 dalam serial 13 Film Eumpang Breuh).

Haji Uma : “hai jino meunyoe hana buet keuh, kajak u lampoh aci yak kalon u, na masak?”

Joni: “jeut, ma meunyoe na masak kiban teuman?”

Haji Uma : “Hai meunyoe kana yang masak kah ek, kah pot, kah peutreun, kah sundak! Nyan payah tapeubeut!”

Joni : “Jeut, Abu Haji Uma.”

Tuturan tersebut merupakan ujaran Haji Uma dalam percakapannya dengan Joni. Dapat diketahui bahwa wujud implikturnya berupa kalimat seruan (eksklamatif) yang tidak diikuti kata seru dalam ujaran lisan si penutur. Namun, secara implisit mengungkapkan kekesalan Haji Uma kepada Joni. Dalam konteks percakapan ini meskipun Haji Uma mengujarkan “itu pun harus diajarkan mengaji”, hal yang sebenarnya dimaksudkan oleh Haji Uma bukanlah harus mengajari Joni mengaji. Tetapi hal tersebut merupakan ungkapan kekesalan Haji Uma karena Joni terlalu banyak bertanya. Oleh karena itu Haji Uma merasa kesal dan kemudian mengomelinya dengan mengatakan ujaran tersebut. Jadi, makna ujaran tersebut yang sebenarnya adalah “Hal itu pun harus diperintahkan (harus dikomando)”. Hal ini dapat dimengerti oleh lawan tutur dan penonton disebabkan karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan antara penutur dan lawan tutur yang mendasari hal yang dipertuturkan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis implikatur percakapan dalam serial film Eumpang Breuh peneliti memperoleh simpulan yaitu makna-makna implikatur percakapan (nonkonvensional) yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (1) Bermakna menyampaikan informasi
- (2) Bermakna meremehkan
- (3) Bermakna sindiran

- (4) Bermakna memerintah
- (5) Bermakna memprotes
- (6) Bermakna memengaruhi
- (7) Bermakna meminta
- (8) Bermakna mengancam
- (9) Bermakna menyatakan kekaguman
- (10) Bermakna menyatakan keprihatinan
- (11) Bermakna menyatakan rasa sedih dan kecewa
- (12) Bermakna menyatakan kekesalan

Daftar Pustaka

- Abdullah, Razali. 2008. *Kamus Bahasa Aceh untuk SD, SMP, SMA dan Umum*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana(edisi terjemahan oleh I. Soetikno)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grice, H. P. (2004). *Logic and Conversation*. London: University College London for Pragmatic Theory Online Course.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A to Z about Indonesian Film*. Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Team Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Phoenix.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.